

Pancasila Sebagai Fondasi Dalam Pemberantasan Korupsi di Kalangan Pelajar

**Regina Ameilia¹ Gracia Elisabeth Togatorop² Nurhafiza Yusro³ Nadia Sun Jayani Sagala⁴
Putri Khristina Dewi Gulo⁵ Nomi Merland Lumbantoruan⁶ Jamaludin⁷**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara,
Indonesia

Email: reginaameilia085@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pancasila sebagai fondasi dalam pemberantasan korupsi di kalangan pelajar SMA Negeri 1 Sei Suka. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila serta implementasinya dalam membangun karakter antikorupsi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap siswa, guru, serta pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap Pancasila sebagai dasar etika dalam kehidupan sehari-hari masih bervariasi, di mana sebagian besar siswa memahami pentingnya kejujuran dan tanggung jawab, tetapi masih terdapat tantangan dalam implementasinya, terutama dalam konteks kedisiplinan akademik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila secara lebih intensif untuk menanamkan sikap antikorupsi secara efektif di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pancasila, Korupsi, Pendidikan, Karakter, Kejujuran

Abstract

This study aims to analyze the role of Pancasila as a foundation in eradicating corruption among students at SMA Negeri 1 Sei Suka. Using a descriptive qualitative method, this research explores students' understanding of Pancasila values and their implementation in building anti-corruption character. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving students, teachers, and school officials. The findings indicate that students' understanding of Pancasila as an ethical foundation in daily life varies, with most students recognizing the importance of honesty and responsibility. However, challenges remain in its implementation, particularly in academic discipline. Therefore, strengthening character education based on Pancasila is essential to effectively instill an anti-corruption attitude in the school environment.

Keywords: Pancasila, Corruption, Education, Character, Honesty



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Praktik korupsi tidak hanya terjadi di tingkat pemerintahan atau institusi besar, tetapi juga dapat merambah ke lingkungan pendidikan. Di kalangan pelajar, bentuk-bentuk korupsi dapat berupa tindakan tidak jujur, seperti menyontek saat ujian, memanipulasi data tugas, hingga tindakan yang lebih serius seperti penyalahgunaan dana kegiatan sekolah (Nurudin, 2024). Jika perilaku ini dibiarkan, maka nilai-nilai integritas akan semakin tergerus, dan generasi muda dapat tumbuh tanpa kesadaran akan pentingnya kejujuran serta tanggung jawab. Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi. Kelima sila dalam Pancasila memberikan panduan moral dan etika yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah (Siallagan, 2023). Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan gotong royong merupakan prinsip utama yang dapat mencegah praktik korupsi jika diterapkan secara konsisten. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi

aspek penting dalam membangun kesadaran pelajar untuk menolak segala bentuk korupsi sejak dini.

Di SMA Negeri 1 Sei Suka, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam membangun sikap antikorupsi menjadi tantangan tersendiri. Meski sekolah telah mengajarkan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, masih terdapat berbagai hambatan dalam implementasi di tingkat siswa. Faktor lingkungan, kurangnya pengawasan, serta lemahnya pemahaman terhadap dampak korupsi menjadi beberapa kendala yang perlu diperhatikan (Wisnujati, 2021). Oleh karena itu, penting untuk menelusuri sejauh mana pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila oleh para siswa dalam upaya pemberantasan korupsi di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk nyata dari korupsi di lingkungan sekolah adalah perilaku tidak jujur yang dianggap lumrah oleh sebagian pelajar. Misalnya, tindakan menyontek sering kali dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan bukan sebagai bentuk pelanggaran moral. Selain itu, terdapat pula kasus di mana siswa cenderung mengandalkan cara-cara tidak etis dalam menyelesaikan tugas akademik, seperti plagiarisme atau meminta orang lain untuk mengerjakan tugas mereka. Jika perilaku ini terus dibiarkan tanpa adanya intervensi yang kuat, maka akan terbentuk budaya permisif terhadap tindakan koruptif di kalangan generasi muda (Nasoha, 2024).

Selain itu, faktor lingkungan sosial juga berperan besar dalam membentuk karakter siswa. Pengaruh teman sebaya, kebiasaan di rumah, serta paparan terhadap berbagai kasus korupsi yang sering diberitakan di media dapat membentuk persepsi siswa mengenai moralitas dan etika. Jika lingkungan sekitar menunjukkan sikap permisif terhadap tindakan yang tidak jujur, maka siswa akan lebih mudah menganggap korupsi sebagai sesuatu yang biasa dan tidak memiliki dampak yang signifikan. Oleh karena itu, upaya pencegahan korupsi di sekolah harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga dengan membangun lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhani, 2022). Peran guru dan tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai integritas juga sangat krusial. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa dalam membentuk sikap dan karakter. Keteladanan dalam hal kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh guru akan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila (Armazumi, 2024). Namun, di sisi lain, jika terdapat ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan dengan realitas yang mereka temui di lingkungan sekolah, maka efektivitas pendidikan karakter bisa menjadi kurang optimal.

Dengan memahami berbagai tantangan tersebut, maka diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana Pancasila dapat menjadi fondasi yang kuat dalam upaya pemberantasan korupsi di kalangan pelajar. Kajian ini penting untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Halimah, 2021). Selain peran guru, kebijakan sekolah juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk budaya antikorupsi di lingkungan pendidikan. Sekolah yang secara konsisten menerapkan aturan tegas terhadap pelanggaran akademik, seperti menyontek atau plagiarisme, dapat memberikan efek jera bagi siswa. Selain itu, program-program yang menanamkan nilai-nilai integritas, seperti kegiatan diskusi, seminar, ataupun praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, juga dapat menjadi langkah efektif dalam membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya kejujuran. Dengan adanya kebijakan yang mendukung dan lingkungan yang kondusif, siswa akan lebih mudah memahami bahwa korupsi bukan hanya tindakan ilegal, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai moral yang harus dijunjung tinggi (Hasan, 2024). Selain itu, pemanfaatan teknologi juga dapat menjadi sarana dalam upaya membangun karakter antikorupsi di kalangan siswa. Di era digital,

berbagai informasi mengenai bahaya korupsi dan pentingnya kejujuran dapat dengan mudah diakses melalui media sosial, website edukatif, maupun aplikasi pembelajaran. Sekolah dapat memanfaatkan teknologi ini untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui konten-konten edukatif yang menarik. Kampanye digital, pembuatan video pendek, ataupun diskusi daring dapat menjadi alternatif dalam mengajarkan nilai-nilai integritas dengan cara yang lebih dekat dengan keseharian mereka (Ramadhan, 2024).

Namun, dalam implementasinya, tantangan tetap muncul, terutama dalam hal kesinambungan antara pemahaman dan praktik. Sering kali, siswa memahami konsep kejujuran dan pentingnya menjauhi korupsi, tetapi dalam praktiknya mereka masih tergoda untuk melakukan tindakan tidak etis. Oleh karena itu, perlu ada strategi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membangun kebiasaan jujur dan disiplin sejak dini. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan apresiasi terhadap siswa yang menunjukkan sikap integritas dalam keseharian mereka, sehingga nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi konsep yang diajarkan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata (Sari, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Pancasila dapat menjadi fondasi utama dalam pemberantasan korupsi di kalangan pelajar SMA Negeri 1 Sei Suka. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila serta bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna mencegah perilaku koruptif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya membentuk budaya antikorupsi yang lebih kuat di lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dalam upaya pemberantasan korupsi di SMA Negeri 1 Sei Suka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam persepsi, sikap, dan pengalaman siswa dalam menerapkan nilai-nilai integritas di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa dalam kegiatan akademik maupun non-akademik untuk melihat sejauh mana nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab diterapkan dalam kehidupan sekolah. Kedua, wawancara dilakukan terhadap siswa, guru, dan tenaga pendidik untuk mendapatkan perspektif mengenai pemahaman serta tantangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengkaji berbagai kebijakan sekolah, seperti aturan akademik dan program pendidikan karakter, guna memahami bagaimana regulasi sekolah mendukung pembentukan budaya antikorupsi.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis untuk mengidentifikasi pola serta temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan teori dan konsep terkait guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas Pancasila sebagai fondasi dalam pemberantasan korupsi di lingkungan sekolah. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian lebih kredibel dan objektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang jelas mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat ditanamkan secara efektif dalam upaya membentuk budaya antikorupsi di kalangan pelajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Siswa terhadap Nilai-Nilai Pancasila dalam Konteks Antikorupsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMA Negeri 1 Sei Suka memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai nilai-nilai Pancasila, terutama dalam kaitannya dengan kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Mereka memahami bahwa korupsi adalah tindakan yang merugikan banyak orang dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Pancasila. Namun, meskipun pemahaman tersebut cukup kuat dalam teori, praktiknya masih ditemukan berbagai bentuk perilaku yang bertentangan dengan prinsip integritas. Beberapa siswa, misalnya, masih menganggap bahwa menyontek saat ujian atau meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan tugas bukanlah tindakan yang termasuk dalam kategori korupsi. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, terdapat pandangan yang beragam mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Seorang siswa kelas XI bernama Rina mengatakan, *"Saya tahu bahwa kejujuran itu penting, dan di sekolah kami sering diajarkan tentang nilai-nilai Pancasila. Tapi kadang-kadang, kalau ujiannya susah, saya tetap menyontek karena takut nilainya jelek."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami konsep kejujuran dalam teori, tekanan akademik sering kali membuat mereka memilih jalan pintas yang tidak etis.

Di sisi lain, ada juga siswa yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya kejujuran. Misalnya, Aditya, siswa kelas XII, menyatakan, *"Menurut saya, menyontek itu tetap termasuk tindakan tidak jujur dan bisa menjadi kebiasaan buruk. Kalau dari sekolah sudah terbiasa melakukan hal seperti itu, nanti di dunia kerja juga bisa melakukan kecurangan yang lebih besar."* Perspektif ini menunjukkan bahwa ada sebagian siswa yang telah memahami bahwa perilaku koruptif tidak hanya terjadi dalam skala besar, tetapi juga dimulai dari hal-hal kecil yang terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain faktor individu, lingkungan sosial dan budaya sekolah juga berperan dalam membentuk pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila. Beberapa siswa mengakui bahwa perilaku menyontek sering kali dianggap sebagai hal yang wajar karena banyak teman-teman mereka yang juga melakukannya. Seorang siswa bernama Dika mengatakan, *"Kalau di kelas ada yang menyontek, jarang ada yang menegur. Bahkan kadang guru juga tidak terlalu ketat mengawasi saat ujian, jadi menurut saya banyak teman yang berpikir itu bukan masalah besar."* Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pengawasan yang ketat dan budaya yang mendukung integritas, sulit bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan baik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dalam konteks antikorupsi masih perlu diperkuat, terutama dalam hal penerapan di kehidupan sehari-hari. Meskipun mereka mengetahui pentingnya kejujuran dan tanggung jawab, faktor eksternal seperti tekanan akademik, lingkungan sosial, dan kurangnya pengawasan dapat memengaruhi keputusan mereka dalam bersikap. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai integritas agar siswa tidak hanya memahami Pancasila sebagai konsep teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sekolah

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah di SMA Negeri 1 Sei Suka telah dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Sekolah telah mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam mata pelajaran, seperti PPKn dan Pendidikan Agama, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah, seperti upacara bendera dan diskusi moral. Dalam observasi yang dilakukan, terlihat bahwa sebagian besar siswa memahami pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, tetapi penerapannya dalam keseharian masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama dalam penerapan nilai-nilai Pancasila adalah

konsistensi dalam menjaga integritas dalam berbagai situasi. Dalam wawancara dengan salah satu guru SMA Negeri 1 Sei Suka, Tursina Clarita, S.Pd., beliau menyatakan, *"Kami selalu menekankan pentingnya nilai-nilai Pancasila, terutama dalam aspek kejujuran dan tanggung jawab. Namun, masih ada beberapa siswa yang belum memahami bahwa menyontek atau melanggar aturan sekolah juga merupakan bentuk sikap yang bertentangan dengan Pancasila."* Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan nilai telah diberikan, masih ada kesenjangan antara teori dan praktik yang harus dijembatani.

Selain dalam aspek akademik, nilai-nilai Pancasila juga diterapkan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kegiatan gotong royong setiap minggu, misalnya, menjadi sarana untuk mengajarkan pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Seorang siswa bernama Laila mengatakan, *"Setiap hari Jumat, kami membersihkan kelas dan halaman sekolah bersama-sama. Awalnya terasa membosankan, tapi sekarang saya mengerti bahwa ini adalah bagian dari nilai gotong royong yang diajarkan dalam Pancasila."* Kegiatan semacam ini membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya sebatas teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih ditemukan beberapa tantangan dalam penegakan nilai-nilai Pancasila di sekolah. Salah satunya adalah lemahnya pengawasan terhadap pelanggaran kecil yang dilakukan siswa, seperti keterlambatan, ketidakjujuran dalam tugas, atau sikap tidak disiplin dalam mengikuti aturan sekolah. Beberapa siswa merasa bahwa selama tidak ada konsekuensi yang berat, mereka bisa tetap melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, seorang siswa mengatakan, *"Kalau datang terlambat tapi tidak dihukum, ya lama-lama jadi kebiasaan. Sama seperti kalau ada teman yang menyontek, kalau dibiarkan terus, jadi dianggap biasa saja."* Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila tidak cukup hanya dengan sosialisasi, tetapi juga perlu adanya pengawasan dan sanksi yang lebih tegas. Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah sudah berjalan, tetapi masih perlu ditingkatkan efektivitasnya. Pendidikan karakter yang telah diterapkan harus diiringi dengan contoh nyata dari guru dan tenaga kependidikan, serta sistem pengawasan yang lebih ketat agar nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa. Dengan strategi yang lebih terarah, diharapkan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi pedoman utama dalam membangun budaya integritas di lingkungan sekolah.

Peran Guru dan Kebijakan Sekolah dalam Mencegah Perilaku Koruptif

Guru dan kebijakan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam mencegah perilaku koruptif sejak dini. Di SMA Negeri 1 Sei Suka, berbagai langkah telah diambil untuk memastikan bahwa siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan yang lebih personal dan mendidik, diharapkan siswa mampu memahami bahwa integritas adalah prinsip yang harus dijunjung tinggi dalam segala aspek kehidupan. Salah satu guru di SMA Negeri 1 Sei Suka, Tursina Clarita, S.Pd., menyampaikan bahwa sikap dan keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. *"Kami selalu berusaha menanamkan sikap jujur kepada siswa, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Jika guru tidak memberikan contoh yang baik, tentu sulit bagi siswa untuk memahami makna kejujuran dan integritas,"* ujarnya. Guru juga memiliki tanggung jawab dalam membimbing siswa agar lebih kritis terhadap perilaku yang menyimpang, seperti menyontek atau menggunakan cara-cara tidak jujur dalam mencapai sesuatu. Selain peran guru, kebijakan sekolah juga menjadi faktor utama dalam mencegah perilaku koruptif. Sekolah telah menerapkan aturan yang tegas mengenai tindakan curang, baik dalam ujian maupun dalam kegiatan sekolah lainnya. Misalnya, dalam setiap ujian, sekolah

menerapkan sistem pengawasan ketat dan sanksi bagi siswa yang terbukti menyontek. Kebijakan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa kecurangan dalam bentuk apa pun, sekecil apa pun, tetap merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Salah satu siswa, Rafi, mengatakan, "*Dulu saya menganggap menyontek itu hal biasa. Tapi setelah ada sosialisasi dari guru dan sekolah menerapkan aturan tegas, saya jadi sadar bahwa kebiasaan itu bisa berdampak buruk di masa depan.*"

Sekolah juga aktif mengadakan kegiatan edukatif yang berkaitan dengan nilai-nilai antikorupsi, seperti seminar, diskusi kelas, dan proyek sekolah yang menanamkan pentingnya kejujuran dan transparansi. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman secara teoritis, tetapi juga untuk membangun kebiasaan positif dalam diri siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung kebijakan sekolah juga sangat penting. Dengan adanya kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua, pembentukan karakter siswa dapat lebih optimal dan nilai-nilai kejujuran dapat semakin tertanam dalam kehidupan mereka. Secara keseluruhan, peran guru dan kebijakan sekolah dalam mencegah perilaku koruptif di SMA Negeri 1 Sei Suka telah menunjukkan hasil yang positif. Meskipun masih ada tantangan, langkah-langkah yang diambil telah memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa tentang pentingnya menjunjung nilai-nilai kejujuran dan integritas. Dengan adanya komitmen yang kuat dari pihak sekolah dan seluruh warga sekolah, diharapkan upaya ini dapat terus berlanjut dan menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari perilaku koruptif.

Strategi Optimalisasi Pancasila sebagai Fondasi Antikorupsi bagi Siswa

Dalam upaya membangun kesadaran antikorupsi di kalangan siswa, optimalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi moral menjadi strategi utama yang diterapkan di SMA Negeri 1 Sei Suka. Sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai metode, baik melalui pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan Pancasila sebagai pedoman, siswa diajak untuk memahami bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, dan keadilan adalah prinsip yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam menghadapi tantangan integritas di lingkungan sekolah. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pendekatan berbasis kurikulum, di mana nilai-nilai Pancasila diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran. Guru, khususnya dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter, memberikan contoh nyata tentang bagaimana korupsi merusak tatanan masyarakat dan bagaimana Pancasila dapat menjadi solusi dalam mencegahnya. Tursina Clarita, S.Pd., salah satu guru di sekolah tersebut, menyampaikan, "*Kami selalu mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa, agar mereka lebih memahami bahwa nilai-nilai Pancasila bukan sekadar teori, tetapi harus menjadi pedoman dalam bertindak.*" Dengan demikian, pendidikan antikorupsi tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap siswa dalam menjalani kehidupan.

Selain pendekatan akademik, sekolah juga mengadakan berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila secara langsung. Salah satu bentuk kegiatan yang efektif adalah diskusi tematik dan simulasi kasus yang berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab. Misalnya, dalam salah satu kegiatan diskusi kelas, siswa diminta untuk membahas berbagai bentuk praktik koruptif yang mungkin terjadi dalam kehidupan mereka, seperti menyontek, manipulasi data dalam tugas, atau penyalahgunaan fasilitas sekolah. Seorang siswa, Dimas, mengungkapkan, "*Melalui diskusi ini, saya jadi sadar bahwa tindakan kecil seperti menyontek pun termasuk perilaku koruptif. Ini membuat saya lebih berpikir ulang sebelum melakukan sesuatu yang tidak jujur.*" Strategi lain yang diterapkan adalah dengan menciptakan lingkungan sekolah yang menanamkan budaya transparansi dan akuntabilitas. Misalnya, dalam pengelolaan dana kegiatan siswa, sekolah menerapkan sistem laporan terbuka

yang dapat diakses oleh seluruh warga sekolah. Dengan demikian, siswa diajarkan untuk terbiasa dengan transparansi dan memahami pentingnya pertanggungjawaban dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam organisasi sekolah, seperti OSIS dan ekstrakurikuler lainnya, juga menjadi sarana yang efektif dalam membangun sikap kepemimpinan yang jujur dan bertanggung jawab. Dengan strategi-strategi ini, SMA Negeri 1 Sei Suka telah menunjukkan komitmennya dalam menjadikan Pancasila sebagai fondasi dalam membentuk karakter siswa yang antikorupsi. Meskipun tantangan masih ada, penerapan strategi yang sistematis dan berkelanjutan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran serta perilaku siswa terkait nilai-nilai kejujuran dan integritas. Diharapkan, dengan optimalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih luas dan konsisten, sekolah dapat mencetak generasi yang memiliki moralitas tinggi dan mampu menjadi agen perubahan dalam upaya pemberantasan korupsi sejak dini.

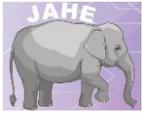
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran antikorupsi di kalangan siswa SMA Negeri 1 Sei Suka. Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dalam konteks antikorupsi menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka mulai menyadari pentingnya sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa ada pergeseran pola pikir siswa dari yang sebelumnya menganggap tindakan seperti menyontek sebagai hal biasa, menjadi lebih kritis dalam memahami dampak negatif dari perilaku tidak jujur. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah telah dilakukan melalui berbagai kebijakan dan program. Sekolah memberikan teladan melalui peran guru, serta menerapkan aturan yang ketat untuk memastikan bahwa perilaku koruptif dapat diminimalkan. Dengan adanya kebijakan seperti sistem ujian yang transparan, keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan, serta pengawasan ketat terhadap penggunaan dana kegiatan sekolah, siswa didorong untuk membiasakan diri dengan budaya transparansi dan akuntabilitas sejak dini.

Peran guru dalam membimbing dan mengedukasi siswa tentang pentingnya nilai-nilai antikorupsi juga sangat signifikan. Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan pendekatan yang lebih dekat dengan kehidupan siswa, nilai-nilai Pancasila dapat lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam bersikap jujur dan adil. Selain itu, kebijakan sekolah yang berbasis nilai-nilai Pancasila juga menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung integritas dan kejujuran. Secara keseluruhan, strategi optimalisasi Pancasila sebagai fondasi antikorupsi telah diterapkan melalui berbagai metode yang efektif, baik secara akademik maupun dalam praktik kehidupan sekolah. Meskipun masih ada tantangan dalam penerapannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya ini telah memberikan dampak positif bagi kesadaran dan perilaku siswa dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan integritas. Dengan komitmen yang kuat dari seluruh elemen sekolah, diharapkan pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila dapat terus dikembangkan dan diperkuat, sehingga mampu mencetak generasi muda yang memiliki karakter kuat dalam melawan segala bentuk korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

Halimah, L., Fajar, A., & Hidayah, Y. (2021). Pendidikan anti korupsi melalui mata kuliah Pancasila: tingkatan dalam memahami kejujuran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 1-14.



- Hasan, Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., & Yuda, A. D. (2024). Strategi dan tantangan pendidikan dalam membangun integritas anti korupsi dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 241-255.
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Ulfiyah, A. R., & Rohmah, A. N. (2024). Analisis Pancasila sebagai Landasan Hukum Anti Korupsi di Indonesia: Analysis of Pancasila as the Basis for Anti-Corruption Law in Indonesia. *LITERA: Jurnal Ilmiah Mutidisiplin*, 1(2), 113-122.
- Nurudin, N., Fauzi, M. A. N., & Barory, C. (2024). Pendidikan Anti Korupsi: Konsep Pendidikan Karakter Dan Tantangannya. *Educatus*, 2(1), 19-26.
- Putri, N. H., Adelia, V., Ramadhani, A., Ginting, M. R., Ananda, D. A., Armazumi, R., & Hudi, I. (2024). Pembentukan Karakter Anti Korupsi Pada Generasi Z Dengan Sistem Etika Pancasila. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(3), 10-18.
- Ramadhan, I., Mahastuti, C., & Eriranda, A. O. (2024). Guru Pendidikan Pancasila Sebagai Perancang Pembelajaran Antikorupsi. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 37-47.
- Ramadhani, R. (2022). Pendidikan anti korupsi sebagai satuan pembelajaran berkarakter di sekolah menengah atas negeri (SMAN) 1 Tambun Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2109-2115.
- Sari, A. F., Adindo, A. W., & Septiarko, A. (2024). Penguatan Nilai Pancasila Sebagai Pilar Budaya Anti Korupsi Di Kalangan Siswa Osis Dan Pramuka. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 10294-10297.
- Siallagan, A. P., Sitohang, A. T., Hutapea, D. J., Marpaung, R., Tobing, S. R. M., Simbolon, T. G. L., & Jamaludin, J. (2023). Problematika Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka Di SMAN 7 Medan. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 195-207.
- Wisnujati, N. S., Sitorus, E., Anggusti, M., Ramadhani, R., Cendana, W., Marzuki, I., ... & Cahyadin, W. (2021). *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar*. Yayasan Kita Menulis.